

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Kanan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, dengan menggunakan metode survei. Penelitian Survei adalah penelitian yang dilakukan dalam populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan sosiologis maupun psikologis (Kelinger, 1973 dalam Sugiyono, 2013). Penjabaran metode penelitian secara rinci dapat dilihat dibawah ini.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis pada penelitian.

Usahatani sayur adalah kegiatan untuk menanam dan mengelola tanaman sayuran untuk menghasilkan produksi serta mengkombinasikan sumberdaya baik dari alam seperti pengadaan input seperti lahan, bibit, benih, dan lainnya serta sumberdaya manusia seperti tenaga kerja untuk memperoleh tujuan tertentu.

Petani adalah seseorang yang menanam dan mengelola tanaman sayuran untuk memproduksi sebagai mata pencahariannya. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani sayur yang tersebar di kelompok tani di Pekon Simpang Kanan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, yaitu diantaranya Kelompok Tani Tunas Jaya, Kelompok Tani Mekar Jaya Tani, Kelompok Tani Karya Bakti I, Kelompok Tani Karya Bakti II, dan Kelompok Tani Karya Bakti III.

Tanah (*soil*) adalah kumpulan atau campuran bahan material dan organik maupun non organik yang terbentuk dalam horizon bumi

Lahan (*land*) adalah wilayah di permukaan bumi yang meliputi biosfer, hidrologi, atmosfer yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan sebagai faktor produksi atau input penting dalam usahatani sayur, dan tempat tegaknya tanaman serta berproduksinya tanaman dinyatakan dalam satuan hektar (ha).

Luas lahan adalah jumlah satuan banyaknya lahan yang dikuasai oleh petani, satuan luas lahan adalah hektar (ha).

Pola pemilikan lahan adalah keadaan yang menggambarkan dan mendeskripsikan kepunyaan atau status lahan sebagai faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani mereka, seperti pemilik, penyewa atau penggarap.

Pemilik adalah keadaan dimana petani sayur memiliki lahan untuk berusahatani, dan memiliki kendali penuh atas lahan yang miliki.

Penyewa adalah keadaan dimana petani sayur tidak memiliki lahan untuk melakukan usahatani, sehingga untuk melakukan usahatani mereka menyewa lahan dengan membayar biaya tertentu dengan durasi tertentu.

Penyakap atau penggarap adalah keadaan dimana petani tidak memiliki lahan untuk berusahatani dan tidak atau memiliki modal untuk menyewa lahan sehingga menjadi penggarap lahan petani lain dengan sistem bagi hasil keuntungan yang disepakati bersama.

Harga produsen adalah harga yang diterima petani (harga jual pada tingkat petani) pada saat jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Biaya variabel (*Average Variable Cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang besar kecilnya mempengaruhi produksi usahatani, misalnya biaya pupuk, biaya benih atau bibit, biaya pestisida dan obat-obatan dan yang lain. Biaya variabel diukur dengan satuan Rupiah (Rp).

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang besar kecilnya tidak mempengaruhi produksi usahatani, misalnya biaya sewa lahan dan yang lainnya. Biaya tetap diukur dengan satuan Rupiah (Rp)

Biaya total (*Total Cost*) adalah seluruh jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam sayur, yaitu jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total diukur dengan satuan Rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan langsung secara tunai oleh petani dalam kegiatan usahatani. Biaya tunai diukur dengan satuan Rupiah (Rp)

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan baik secara langsung seperti sekarang maupun tidak langsung atau pada periode yang akan datang, seperti contohnya yaitu penyusutan alat-alat pertanian, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, serta biaya sewa lahan dan lainnya. Biaya yang diperhitungkan diukur dengan satuan Rupiah (Rp).

Penerimaan (*Total Revenue*) adalah jumlah produksi usahatani sayur pada satu kali musim tanam dikalikan dengan harga yang diterima petani (harga produsen).

Penerimaan diukur dengan satuan Rupiah (Rp).

Pendapatan Usahatani adalah keuntungan yang diterima petani dengan diperoleh dari total penerimaan petani dikurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani, dinyatakan dengan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usahatani sayur mulai dari pengadaan input, usahatani, panen, hingga pasca panen. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan mesin. Tenaga kerja diukur dengan satuan HKP, dengan ukuran kerja 8 jam (8 pagi hingga 4 sore).

Kesejahteraan adalah sesuatu dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan

tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan menggunakan kriteria setara beras menurut Sayogjo,

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra produksi sayur mayur di Provinsi Lampung.

Kecamatan yang terkenal sebagai produsen sayur mayur di antaranya Kecamatan Gisting dan Sumberejo. Desa di Kecamatan Sumberejo yang memiliki banyak petani sayur adalah Pekon Simpang Kanan, oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Pekon Simpang Kanan.

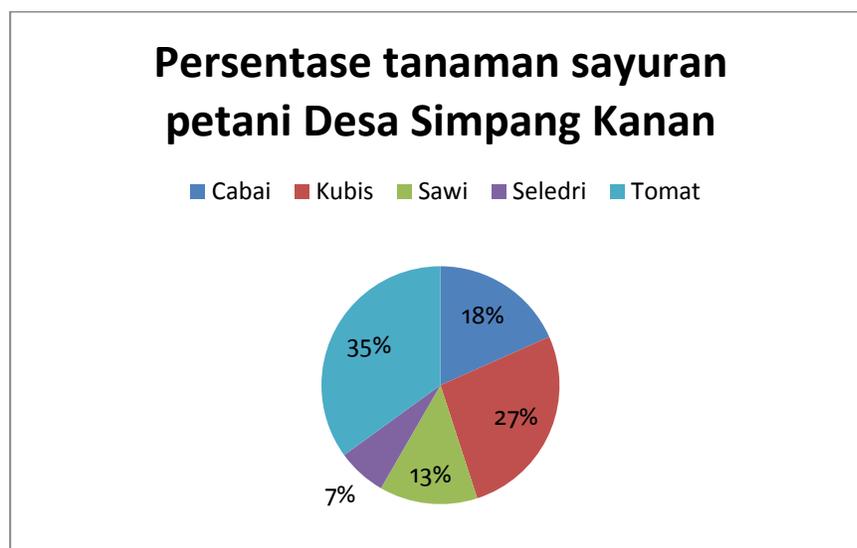
Penelitian ini dilaksanakan dari mulai dari pra survey lokasi penelitian, pengumpulan petani responden, pengumpulan data dari petani responden, analisis serta tabulasi data, dan penyusunan laporan dari November 2014 hingga Mei 2015.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi sasaran penelitian ini menggunakan data dari BP4K (Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan Peternakan dan Kehutanan) Kecamatan Sumberejo, yaitu sebanyak 124 petani yang tersebar di 5 kelompok tani diantaranya Karya Bakti I, Karya Bakti II, Karya Bakti III, Mekar Jaya Tani, dan Tunas Jaya

Jumlah total 124 petani tersebut dibagi berdasarkan komoditas yang ditanam, yaitu sayuran dan non sayuran. Dari pembagian tersebut didapatkan petani sayur

sebanyak 60 petani, sedangkan sisanya sebanyak 64 petani non sayuran tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel ditentukan menggunakan metode sensus. Keseluruhan 60 petani sayur tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk mengetahui sampel dapat dilihat pada lampiran. Tanaman sayuran yang diusahakan oleh petani beragam diantaranya kubis, tomat, cabai, seledri dan sawi. Persentasi tiap tiap komoditas yang diusahakan petani dapat dilihat di Gambar 3



Gambar 3. Persentase tanaman sayuran petani Desa Simpang Kanan

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa persentase berbagai jenis tanaman yang diusahakan beragam. Tanaman sayuran yang diusahakan oleh petani diusahakan pada berbagai macam lahan mereka baik di lahan sawah, tegalan dan pekarangan. Sebaran persentase terbesar adalah pada tanaman cabai tomat dan kubis. Jumlah petani kubis adalah sebanyak 16 petani, petani cabai adalah sebanyak 11 petani, petani tomat adalah sebanyak 21 orang, sedangkan petani yang relatif lebih sedikit yaitu petani seledri sebanyak 4 petani, dan sawi

sebanyak 8 petani. Keseluruhan petani tersebut tersebar di kelompok tani yang menjadi sampel pada penelitian ini.

E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, melalui teknik wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner penelitian. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi pemerintahan, Dinas Pertanian, Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan baik tingkat kabupaten maupun kecamatan, Badan Pusat Statistik, studi literatur dan lain lain yang mendukung penelitian ini.

F. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif (Suyanto dan Sutinah, 2005). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excell*).

1. Analisis pendapatan usahatani sayur

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani sayur di daerah penelitian maka digunakan analisis keuntungan usahatani. Pendapatan usahatani sayur dalam penelitian ini adalah nilai produksi yang diperoleh dari produk total dikalikan dengan harga jual di tingkat petani. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan

berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi, dengan kata lain analisis rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak, rumus umum persamaan keuntungan menurut Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut :

$$\pi = YP_y - \sum X_i P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

π	= keuntungan (Rp)
Y	= produksi (kg)
P_y	= harga produksi (Rp/kg)
X_i	= faktor produksi (i=1,2,3, ...,n)
P_{xi}	= harga faktor produksi (Rp/satuan)
BTT	= biaya tetap total

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan dan layak diusahakan atau tidak, maka dapat ditinjau melalui rumus R/C rasio (Soekartawi 1995).

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

keterangan :

R/C	= Nisbah antara penerimaan dengan biaya.
PT	= Penerimaan total.
BT	= Biaya total yang dikeluarkan petani.

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani impas, tidak untung dan tidak rugi.

2. Analisis pendapatan rumah tangga petani

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani Desa Simpang Kanan maka dilakukan perhitungan dengan cara menghitung segala sumber pendapatan keluarga petani baik dari kegiatan di setor pertanian maupun kegiatan di luar sektor pertanian. Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Prt = Pf + Pnf$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan Rumah Tangga
 Pf = Pendapatan yang bersumber dari aktivitas pertanian
 Pnf = Pendapatan yang bersumber dari aktivitas non pertanian

Jumlah dari sumber seluruh komponen penyusun struktur pendapatan rumah tangga petani dijumlahkan dan menjadi pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan pada aktivitas pertanian berisi kegiatan dari sektor pertanian seperti *on farm* maupun *off farm* yang dilakukan pada berbagai macam lahan yang dimiliki oleh petani diantaranya usahatani sayur, usahatani ladang/ tegalan usahatani kebun, usahatani pekarangan dan peternakan. Sementara aktivitas non pertanian adalah sumber mata pencaharian petani yang berasal dari kegiatan diluar bidang pertanian seperti buruh, bergadang, ojek dan lainnya.

3. Analisis pengaruh penguasaan lahan dengan tingkat pendapatan usahatani

Untuk mengetahui hubungan luas penguasaan lahan dengan pendapatan petani maka dilakukan regresi. Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan model regresi berganda. Regresi yang dilakukan adalah regresi berganda dengan beberapa variabel. Variabel yang diregresi adalah antara luas lahan dan pendapatan, dimana variabel pendapatan dipengaruhi oleh luas lahan. Variabel pendapatan dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani. Sehingga model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan. (Rp)
α	= Intersep
β	= Koefisien regresi parameter yang ditaksir
X	= Luas lahan petani (Pekarangan, sawah, tegalan kebun)(Ha)
ε	= <i>error term</i>

Pengujian dan analisis yang dilakukan menggunakan analisis serentak dan individu. Pengujian serentak yaitu dengan analisis nilai F sementara uji individu dengan analisis nilai t pada hasil regresi. Koefisien regresi diuji secara serentak dengan ANOVA, untuk mengetahui apakah keserempakan tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap model (Uji-F). Hipotesis dari pengujian ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H_1 : minimal terdapat satu $\beta_j \neq 0, j = 1, 2, 3, \dots, p$

(p merupakan jumlah parameter yang terdapat di dalam model regresi).

Pengujian model yang telah dibuat untuk menduga variabel bebas signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan melakukan pengujian parameter regresi secara bersamaan/serentak (Uji-F). Pengujian parameter Uji-F dilakukan dengan cara melihat F_{hitung} yang didapat akan dibandingkan dengan $F_{\alpha(v_1, v_2)}$ dengan derajat bebas $v_1 = p$ dan $v_2 = n-p-1$, dengan tingkat signifikansi α .

Apabila $F_{hitung} > F_{\alpha(v_1, v_2)}$, maka H_0 akan ditolak. Artinya, paling sedikit ada satu β_p yang tidak sama dengan nol atau paling sedikit ada satu dari variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel respons (Setiawan, 2010).

Pengujian individu digunakan untuk menguji apakah nilai koefisien regresi mempunyai pengaruh yang signifikan (Uji-t). Hipotesis dari pengujian secara individu adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, k$

Selanjutnya, nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai $t_{(\alpha/2, n-p)}$, dengan keputusan:

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{(\alpha/2, n-p)}$, maka H_0 akan ditolak. Artinya variabel independen ke- i memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Apabila nilai $t_{hitung} < t_{(\alpha/2, n-p)}$, maka H_0 akan diterima. Artinya variabel independen ke- i tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Analisis pemerataan pendapatan usahatani.

Analisis untuk mengetahui pemerataan atau ketimpangan pendapatan di suatu daerah maka untuk mengetahuinya maka digunakan koefisien Gini :

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan:

- GR = Gini Rasio
 f_i = Proporsi jumlah rumah tangga penerima pendapatan dalam strata ke- i
 Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai strata ke- i
 k = Jumlah strata

Luas lahan yang dikuasai oleh petani secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pada penelitian ini memiliki hipotesis bahwa kepemilikan lahan petani memiliki hubungan positif dengan tingkat pendapatan usahatani, dimana semakin besar luas lahan maka akan semakin tinggi pendapatan. Kriteria yang digunakan dalam penilaian ketimpangan dan pemerataan pendapatan menggunakan Indeks Gini menggunakan kriteria Oshima yaitu:

1. Ketimpangan termasuk rendah bila $G < 0,4$.
2. Ketimpangan termasuk sedang bila $0,4 \leq G \leq 0,5$.
3. Ketimpangan termasuk tinggi bila $G > 0,5$.

Bank Dunia mengelompokan penduduk pada tiga kelompok sesuai dengan besarnya pengeluaran 40% penduduk dengan pengeluaran rendah, 40% penduduk dengan pengeluaran menengah dan 20% penduduk dengan pengeluaran tinggi. Ketimpangan pengeluaran diukur dengan menghitung persentase jumlah pengeluaran penduduk dari kelompok yang pengeluarannya 40% terendah dibandingkan total pengeluaran seluruh penduduk. Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut.

1. Jika proporsi jumlah pengeluaran dari rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pengeluaran seluruh rumah tangga kurang dari 12% dikategorikan ketimpangan pengeluaran tinggi.
2. Jika proporsi jumlah pengeluaran rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pengeluaran seluruh rumah tangga antara 12-17 % dikategorikan ketimpangan pengeluaran sedang/menengah.
3. Jika proporsi jumlah pengeluaran rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pengeluaran seluruh rumah tangga lebih dari 17% dikategorikan ketimpangan pengeluaran rendah.

5. Kesejahteraan petani

Tingkat kesejahteraan rumahtangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997). Pengukuran kriteria Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran rumahtangga yang dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_c + \dots + C_n$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga
 C_a = Pengeluaran untuk pangan
 C_b = Pengeluaran untuk non pangan
 C_n = $C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7$
 + C_n

Dimana C_b (pangan)

C_1 = Pengeluaran padi-padian
 C_2 = Pengeluaran umbi-umbian
 C_3 = Pengeluaran minyak
 C_4 = Pengeluaran pangan nabati
 C_n = Pengeluaran lainnya

Dimana C_a (non pangan):

C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
 C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
 C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
 C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
 C_n = Pengeluaran lainnya

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dihitung berdasarkan total pengeluaran rumah tangga

produsen, baik pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga per kapita per tahun dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga produsen (Sajogyo 1997). Kriteria disesuaikan dengan pengeluaran pada masyarakat pedesaan.

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Sajogyo (1997) mengklasifikasikan produsen miskin menjadi enam macam, antara lain:

1. Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
2. Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 240 kg setara beras/tahun
3. Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240 320 kg setara beras/tahun
4. Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320 480 kg setara beras/tahun
5. Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480 960 kg setara beras/tahun
6. Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >980 kg setara beras/tahun